

# Pemimpin dari Beberapa Prespektif Tafsir

Dodi Saputra, Universitas Ahmad Dahlan, dodi1800027045@webmail.uad.ac.id

## Abstract

Being a leader is an easy thing, but being a good leader and being able to carry out the mandate or responsibility is not an easy matter. In Islam itself being a leader or caliph is one of the tasks and goals of humans so that Islam is so careful about matters of leadership. In various verses it is explained related to the concept of leadership, the characteristics of an ideal leader to how to choose a leader in Islam. by using the comparative method, this journal will examine the characteristics of a leader contained in several interpretations interpreted by interpreters. Many in the Qur'an mention the theme of leadership by using various kinds of vocabulary, each word of course has a different meaning and interpretation. Among other things, Hamka's interpretation in Surat al-Maidah verse 57 states that the Koran instructs Muslims not to elect leaders from non-Muslims. Buya Hamka in his commentary on al-Azhar further mentions that there are eight qualifications for leaders, namely: being Muslim, male, intellectual prowess, physical strength, trustworthiness, fairness, honesty and wisdom. As for Tafsir Tanwir from Muhammadiyah which makes Rasulullah and Prophet Ibrahim as examples of ideal leaders who need to be emulated and whose characteristics leaders need to have. According to Ibn Kathir's Interpretation, his interpretation does not merely forbid Muslims from choosing non-Muslims to be leaders, but also forbids even being made close friends, friends and also being appointed as administrators who take care of Muslim matters. According to Jawad Mughniyah in Al-Kasyif's interpretation, for the husband's leadership in the household, to lead his wife, not to become a ruler or dictator.

Keywords: *Leader, Tafsir Hamka, Tafsir at-Tanwir. Tafsir al-Kasyif*

## Pendahuluan

Islam mengajarkan bahwa manusia dimuka bumi ini diciptakan Allah sebagai pengemban amanat dan tanggung jawab. Amanat dan tanggung jawab itu merupakan tugas ketuhanan yang sungguh besar dan berat.<sup>1</sup> Oleh sebab itu, semua yang ada di langit dan di bumi menolak amanat yang sebelumnya telah Allah tawarkan kepada mereka. Akan tetapi, manusia berani menerima amanat tersebut, padahal ia memiliki potensi untuk mengingkarinya. Hal ini sebagaimana firman

---

<sup>1</sup> Achmad Gusyairi, "Manusia dalam Perspektif al-Quran: Mengungkap Makna Konotatif Lafadz al-Insan Secara Psikologis. *Studi Ilmu al-Quran dan Tafsir*, Jakarta: Institut Perguruan Tinggi Ilmu al-Quran Jakarta, 2022, 47.

Allah dalam QS.al-Ahzab ayat 72 yang artinya: Sesungguhnya kami telah menawarkan langit, bumi dan gunung-gunung, tetapi semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan khawatir tidak melaksankannya (berat). Lalu dipikullah amanat itu oleh manusia. Sungguh manusia itu sangat zalim.<sup>2</sup>

Banyak di dalam Al-Qur'an yang menyebutkan tentang tema kepemimpinan dengan menggunakan berbagai macam kosakata yang masing-masing kata tentu memiliki arti dan tafsiran yang berbeda-beda.<sup>3</sup> Perbedaan penafsiran tentu saja akan mengakibatkan konsekuensi-konsekuensi yang berbeda pula. Selain itu, Al-Qur'an juga seringkali memberikan isyarat tentang kepemimpinan dan syarat-syarat yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin, baik yang tersurat maupun yang tersirat.<sup>4</sup> Di antaranya adalah melalui kisah-kisah para Nabi dan Rasul yang diangkat menjadi raja ataupun pemimpin bagi kaum dan umatnya sekaligus. Kisah-kisah tersebut tentu bisa dijadikan panutan, atau paling tidak sebagai kaca perbandingan bagi umat Islam dalam memilih pemimpin mereka.<sup>5</sup>

Dapat kita lihat konteks di Indonesia yang pernah terjadi, konstalasi politik membuat semua orang saling berlomba-lomba mencari dukungan dari semua pihak, bahkan fanatisme yang berlebihan mampu membuat masing-masing pendukung yang sejatinya masih bersaudara sebagai satu bangsa justru saling mencaci, membenci bahkan menebar fitnah. Di Indonesia, isu mengenai kepemimpinan sempat memanas saat terjadinya konstalasi politik di Pilkada DKI Jakarta.<sup>6</sup> Perdebatan mengenai kepemimpinan termasuk hukum bagi non-Muslim menjadi pemimpin kembali naik ke permukaan dan mulai didiskusikan. Tidak hanya menjadi persoalan dalam kajian akidah dan dinamika masyarakat, isu kepemimpinan ini kemudian juga ditarik dan dihubungkan dengan ayat-ayat Al-Qur'an yang dianggap

---

<sup>2</sup> Yayasan penyelenggara Peterjemah/Pentafsir al-Quran, al-Quran dan terjemahnya Departemen Agama. 1999, h. 945.

<sup>3</sup> Kazem Ostadi, "The Effect of Lexicography's Separation in the First Two Centuries AH on the Certainty of the Current Interpretation of the Qur'an and Hadith". *Biannual Journal Quran and Religious Enlightenment*, Vol. 3, No. 1, 141-159

<sup>4</sup> Dalia Abdelrahman Farrag, Rana Sobh, "Balanced Leadership form an Islamic Perspective: Between Philosophy and Practice", dalam *What Makes a Balanced Leader?: An Islamic Perspective*, editor, Noha El-Bassiouny et, all. (Berlin: The Deutsche National bibliothek, 2022), 63.

<sup>5</sup> Muhammad Amin, "Inspiration of Women's Leadership in the Qur'an", *at-Tafkir*, Vol. 15, No. 2, 2180237, <https://doi.org/10.32505/at.v15i2.5008>.

<sup>6</sup> Wiharyani, Muhammad Mustafa, et.all. "Hate Speech and Identity Crystallization in Indonesia's Cyberpolitics: Peace-Making Criminology Approach", *Journal of Social Sciences*, Vol. 60, (2022),

memberikan penegasan agar umat tidak menjadikan orang non-Muslim sebagai pemimpin.<sup>7</sup> Kajian tafsir mengenai makna pemimpin mulai ramai bahkan muncul berita-berita yang mencoba mengkoreksi dan menyalahkan penerjemahan dan penafsiran Al-Qur'an yang telah lama ada yang dianggap tidak sejalan dan tidak sesuai dengan yang diyakini oleh mereka. Pasca pidato Ahok itulah kemudian banyak beredar tulisan-tulisan di internet tentang penafsiran al-Ma'idah: 51 dengan beragam latar belakang penulisnya, baik yang ditulis oleh para ahli dalam bidang tafsir maupun yang ditulis oleh mereka yang bukan ahli tafsir.

Dalam sebuah lembaga pendidikan Islam, sosok pemimpin merupakan aspek yang sangat mempengaruhi gerak dan hasil kerja personalnya.<sup>8</sup> Untuk menyiasati agar pimpinan lembaga pendidikan Islam dapat melakukan perannya secara maksimal, maka peningkatan dalam manajemen merupakan salah satu pilihan untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Apabila tidak dilaksanakan, maka tujuan pendidikan (termasuk di dalamnya pembelajaran) tidak mungkin dapat dilaksanakan secara efektif. Dalam meningkatkan manajemen lembaga pendidikan islam agar lebih efektif, diperlukan pemimpin atau manajer yang bukan hanya paham tentang konsep manajerial secara konseptual saja, akan tetapi lebih dari itu. Pemimpin lembaga pendidikan islam juga harus paham bagaimana pengawasan dan evaluasi dalam perspektif Al-Qur'an, sehingga dapat terciptanya lembaga pendidikan yang islami sesuai ajaran-ajaran islam. Dalam islam, konsep kepemimpinan diyakini mempunyai nilai yang khas dari sekedar kepengikutan bawahan dan pencapaian tujuan lembaga. Ada nilai-nilai transendental yang diperjuangkan dalam kepemimpinan islami dalam organisasi apapun.<sup>9</sup> Nilai-nilai tersebut menjadi pijakan dalam melakukan aktifitas kepemimpinan. Kepemimpinan islami dipandang sebagai sesuatu yang bukan diinginkan secara pribadi, tetapi lebih dipandang sebagai kebutuhan tatanan sosial. Al-Quran telah menjelaskan bahwa definisi kepemimpinan bukan sebagai sesuatu yang sembarang atau sekedar senda

---

<sup>7</sup> Paelani Setia, Mohammad Taufiq Rahman, "Socializin Religious Moderation and Peace in the Indonesian Landscape", *Iman dan Spiritualitas*, Vol. 2, No. 3. <https://doi.org/10.15575/jis.v2i3.17916>

<sup>8</sup> Hafiz Ghufuran Ali Khan, et.all, "Does authentic leadership influences performance of individuals in presence of trust and leader member exchange: an evidence from health care sector", *Cogent Business & Management*, Vol. 9, No. 1, <https://doi.org/10.1080/23311975.2022.2119539>

<sup>9</sup> Abdul Karim, Amsal Bakhtiar, et.all, "Spiritual leadership behaviors in religious workplace: the case of pesantren", *International Journal of Leadership in Education*, <https://doi.org/10.1080/13603124.2022.2076285>.

guru, tetapi lebih sebagai kewenangan yang dilaksanakan oleh pribadi yang amat dekat dengan prinsip-prinsip yang digariskan Al-Quran dan al- Sunnah. Al-Qur'an memberikan konsepsi yang tegas tentang kewenangan pengawasan dan evaluasi agar hal yang bersifat merugikan tidak terjadi.

Tekanan al-Qur'an lebih dahulu pada introspeksi, kontrol diri pribadi sebagai pimpinan apakah sudah sejalan dengan pola dan tingkah berdasarkan planning dan program yang telah dirumuskan semula. Setidak-tidaknya menunjukkan sikap yang simpatik dalam menjalankan tugas, selanjutnya mengadakan pengecekan atau memeriksa kerja anggotanya. Hal ini sebagaimana disabdakan oleh Nabi Muhammad SAW yang berbunyi : "Periksalah dirimu sebelum memeriksa orang lain. Lihatlah terlebih dahulu atas kerjamu sebelum melihat atas kerja orang lain" Sikap kepemimpinan islam harus dilandasi ajaran Al-Quran dan Sunnah, yang acuan utamanya adalah meneladani Rasulullah SAW. Dan khulafaurrasyidin. kepemimpinan yang dibangun oleh Rasulullah SAW. berlandaskan pada dasar-dasar yang kokoh yang pada prinsipnya untuk menegakkan kalimah Allah SWT. Para pimpinan lembaga pendidikan islam mutlak memerlukan sikap yang sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dalam menjalankan kepemimpinannya dan salah satu peranan utamanya ialah melakukan pengawasan dan evaluasi. Sehingga sebagai seorang pemimpin ia mampu memberikan inspirasi, membangun kelompok kerja yang kompak, menjadi teladan dan memperoleh penerimaan dari para pegawainya.<sup>10</sup>

Nabi Muhammad merupakan pemimpin agama dan negara. Beliau mengemban dua tugas tersebut sekaligus. Di satu sisi sebagai Nabi dan rasul Allah yang menyampaikan dakwah Islam, di sisi lain juga beliau sebagai pemegang kekuasaan tertinggi di negara Madinah ketika itu.<sup>11</sup> Sepeninggal Nabi, muncul persoalan politik terutama yang berkenaan dengan estafet kepemimpinan, dan pada gilirannya timbul perbedaan pendapat di kalangan sahabat tentang siapa yang paling berhak menggantikan kedudukan Nabi sebagai pemimpin dalam menjalankan roda pemerintahan setelah wafatnya. Meskipun masalah kepemimpinan tersebut berhasil diselesaikan dengan diangkatnya Abu Bakar as-Siddiq (w. 23 H/634 H) sebagai khalifah, namun dalam waktu tidak lebih dari tiga

---

<sup>10</sup> Maskun, M, Furqon Wahyudi et.all, "Fungsi Manajemen Controlling dalam Perspektif Al Qur'an dan Hadits", *Akademika*, Vol. 16, No 1, (2022). <https://doi.org/10.30736/adk.v16i1.971>.

<sup>11</sup> M, Ajmal Khan, "English-Importance of Da'wah in Islam: A Review of The Prophet's Da'wah Strategies in State of Madina", *The Scholar Islamic Academix Research*,

dekade, persoalan yang sama muncul kembali dalam lingkungan umat Islam. Kalau yang pertama antara kaum Muhajirin dan kaum Ansar, maka yang terakhir adalah perselisihan antara Khalifah 'Ali bin Abu Talib (w. 41 H/661 M) dan Mu'awiyah bin Abi Sufyan (w.64 H/680 H) (Nasir 1994, 146-147; Hitti 1970, 139-140). Terjadinya perselisihan dalam memilih dan menentukan pemimpin di masa khulafā' arrāsyidūn berlangsung terus sampai masa dinasti-dinasti Islam, disebabkan adanya perbedaan konsepsi dalam memahami kriteria pemimpin yang disinggung oleh al-Qur'an.<sup>12</sup> Sebagai gambaran awal, kriteria dan syarat serta karakteristik pemimpin yang dipahami dalam komunitas Syi'ah dan Sunni berbeda. Perbedaan tersebut, juga dikarenakan adanya perbedaan-perbedaan pengungkapan term yang terkait dengan pemimpin dalam al-Qur'an, misalnya ada term-term khalāif/khalifah dan term imāmah/imām. Term pertama, lebih populer di kalangan Sunni, sedangkan term kedua lebih populer di kalangan Syi'ah. Di samping itu, ditemukan lagi term lain dalam al-Qur'an yang terkait dengan masalah pemimpin yakni term ūlu amri/al-amīr, dan di dalam hadis ditemukan term lain. Tentu saja untuk mengetahui lebih lanjut tentang bagaimana kriteria pemimpin dalam al-Qur'an, maka sangat penting dilakukan pengkajian tentang kepemimpinan melalui tafsir.

### **Metode Penelitian**

Penelitian dengan metode penelitian kualitatif ini akan menjelaskan pemimpin dari 5 penafsiran yaitu dari penafsiran Hamka dalam surat al-Maidah ayat 57, Hamka Ihwal Kualifikasi Pemimpin Dalam Tafsir Al-Azhar, Tafsir Tanwir Dari Muhammadiyah, Menurut Penafsiran Ibnu Katsir dan Menurut jawad Mughniyah Dalam Tafsir Al-Kasyif. Dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui penjelasan dari pemimpin dari berbagai pandangan penafsir dan masih banyak penafsiran tentang pemimpin yang tidak dituliskan disini akan tetapi peneliti hanya mengambil dari beberapa penafsir tentang pemimpin. Hasil penelitian ini diambil dari beberapa refrensi seperti jurnal, buku dll yang dapat membantu dalam penelitian ini

### **Pembahasan**

---

<sup>12</sup> Drea, Breda Josephine, "Disproving the Claim of Inherent Incompability Between Islamic Criminal Law and International Human Rights Law, *Trinity College Dublin*, 2022.

berbagai penafsiran tentang pemimpin diambil dari beberapa tafsir. Pertama, Penafsirkan hamka dalam surat al-Maidah ayat 47 yang berbunyi:

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil Jadi pemimpinmu, orang-orang yang membuat agamamu Jadi buah ejekan dan permainan, (yaitu) di antara orang-orang yang telah diberi kitab sebelummu, dan orang-orang yang kafir (orang-orang musyrik). dan bertakwalah kepada Allah jika kamu betul-betul orang-orang yang beriman. (Q.S. al-Maidah ayat 57)

Menurut Hamka ayat ini menceritakan soal pemimpin, bahwa soal pemimpin memang soal penting. Sebab itu peringatan Tuhan tidak cukup satu kali saja, bahkan diperingat dan diperingatkan lagi. Terutama kalau penulis tilik suasana di waktu turunya ayat. Islam sedang dibangun, disiplin mesti kuat. Sebab itu Tuhan berfirman: “Wahai orang-orang yang beriman!” (pangkal ayat 57). Wahai orang-orang yang telah mengakui dirinya percaya kepada pimpinan Allah dan Rasul: “Janganlah kamu ambil orang-orang yang telah diberi kitab sebelum kamu itu.” Yahudi dan Nasrani. Dan yang terlebih banyak berdiam di Madinah di waktu itu ialah orang-orang Yahudi; dan orang-orang yang kafir.” Yaitu kaum musyrikin penyembah berhala, yang pada waktu itu kedua golongan itu masih saja mengejek-ejek Islam dan mengambil jadi sebuah main-main, padahal orang beriman telah memegangnya sungguh-sungguh”. Dalam ungkapan Hamka pada kutipan di atas menunjukkan bahwa mengambil pemimpin non-Muslim sangat dilarang Agama Islam. Kadang-kadang suatu ayat Tuhan dengan maksud baik, mereka artikan dengan salah. Misalnya ayat perkara Tuhan menyeru orang yang beriman memberikan pinjaman yang baik kepada Allah, mereka artikan bahwa menurut ajaran Islam Allah itu miskin, sehingga minta pinjam, (lihat kembali Tafsir ayat 245 Surah alBaqarah, dan ejekan Yahudi pada Surat Ali imran ayat 181). Atau ejekan kaum musyrikin tentang tulang-tulang dalam kubur akan diberi daging dan dihidupkan kembali. (Lihat Surat yasin, Surat 36 ayat 78). “Maka janganlah kamu ambil mereka: “Akan jadi pemimpin.” Artinya, bolehlah kamu bergaul baik dengan mereka, berniaga, diminta pendapat mereka, tetapi kalau urusan kepercayaan, urusan agama, jangan sekali-kali diminta pendapat mereka, karna mereka sudah nyata tidak percaya, bahkan mengejek dan mempermain-mainkan.” Ungkapan Hamka dalam kutipan di atas juga menyuruh Umat Islam agar tidak memilih pemimpin dari kalangan non-Muslim. “Dan takwalah kepada Allah, jika memang kamu orang-orang yang beriman.” (ujung ayat 57). Sebab kalau seorang Mu'min mendengar perkataan-perkataan yang mengejek agama. Sebagai telah terjadi di pekan Bani Qainuqa`, seketika perempuan beriman diganggu orang, maka seorang

Mu`min naik darah, 51 timbul perkelahian dan membawa kepada peperangan. Sebab itu lebih baik dielakkan hal-hal yang akan menyinggung perasaan keagamaan itu. Atau timbul bahaya yang kedua, yaitu karena tenggang-menenggang, lalu dibiarkan saja. Inipun lebih berbahaya bagi ketakwaan seorang Mu`min.<sup>13</sup>

Adapun menurut Hamka, kualifikasi pemimpin ada beberapa: a) beragama Islam (muslim). Seseorang yang hendak dijadikan pemimpin harus memenuhi persyaratan yang pertama yaitu beragama Islam. Terutama apabila ia berada di sebuah negara atau wilayah yang mayoritas penduduknya adalah kaum muslimin; b) Laki-laki. Sejak dahulu, orang menyadari dan mengakui adanya perbedaan. Utamanya perbedaan jenis kelamin. Ada perbedaan yang jelas antara laki-laki dan perempuan, baik fisik maupun psikis. Mempersamakan keduanya dalam pelbagai ihwal sama halnya menyepakati esksisnya jenis kelamin yang ketiga, bukan berjenis lelaki dan bukan juga berjenis perempuan; c) Kecakapan Intelektual. Kemampuan intelektual adalah kemampuan khas makhluk manusia yang tidak dimiliki oleh makhluk lain. Berkat kemampuan khas inilah, manusia menempati posisi sebagai makhluk terunggul yang diciptakan oleh Allah. Karena itu, manusia disebut juga sebagai makhluk berpikir dan makhluk membaca; d) Kekuatan. Sesungguhnya manusia diciptakan dengan sebaik-baik ciptaan, ahsanu taqwim, yang juga berarti: dalam bentuk dan rupa yang paling sempurna. Karenanya, kesempurnaan manusia itu pulalah yang menjadikannya sebagai makhluk Tuhan yang paling pantas untuk mengemban amanah sebagai khalifah di muka bumi; e) Amanah. Amanah adalah sesuatu yang diserahkan kepada pihak lain untuk dipelihara dan dikembalikan bila tiba saatnya atau bila diminta oleh pemiliknya. Amanah adalah lawan dari khianat. Ia tidak diberikan kecuali kepada orang yang dinilai oleh pemberinya dapat memelihara dengan baik apa yang diberikannya itu; f) Adil. Keadilan merupakan salah satu risalah yang dibawa para Nabi. Karenanya, para penguasa dan ulama sebagai pewaris Nabi, turut mengemban risalah keadilan di muka bumi; g) Jujur. Jujur adalah kesesuaian antara suara hati dengan ucapan, sehingga jika salah satu syarat itu hilang maka tidaklah dikatakan sebagai kejujuran yang sempurna. Pada dasarnya kejujuran itu ada pada ucapan, baik pada masa lampau maupun masa yang akan datang, akan tetapi ia merupakan kata kerja yang memerlukan objek, terkadang jujur juga terdapat dalam amal perbuatan; h) Bijaksana. Ditilik dari sisi etimologi, kata bijaksana berarti: selalu menggunakan akal budinya (pengalaman

<sup>13</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar*, (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, t.th), Jlid 3, 1753



dan pengetahuannya); arif; tajam pikiran; pandai dan hati-hati (cermat, teliti) apabila menghadapi kesulitan. Oleh karena itu, kebijaksanaan berarti: kepandaian menggunakan akal budinya (pengalaman dan pengetahuannya); kecakapan bertindak apabila menghadapi kesulitan.<sup>14</sup>

Kedua, Tafsir at-Tanwir Muhammadiyah. Secara tegas, Tafsir Tanwir mendefinisikan bahwa sosok imam itu mencakup pemimpin sosial dan politik, dan status ini merupakan gelar, status, atau pangkat yang merupakan anugerah dari Allah sama halnya seperti pangkat nabi dan rasul. Pangkat ini tidak semerta-merta didapatkan oleh sembarangan orang. "Pengertian kata imam mencakup peran sebagai pemimpin sosial dan politik. Pangkat imam, nabi, dan rasul adalah anugerah Allah swt. Dia sendiri yang menetapkan risalah dan kenabian itu kepada siapa saja yang Dia kehendaki. Kenabian dan kerasulan bukan capaian usaha manusia." Oleh sebab itu, dengan mengaitkan kondisi negeri kita,

Tafsir Tanwir bahwa melihat kondisi Indonesia yang beragam, dalam urusan memilih pemimpin tidak hanya menilai dari salah satu aspek misalnya karena kesamaan golongan, suku, agama, ormas, dan partai politik saja, tapi perlu dilihat dari semua aspek apakah calon pemimpin itu memang baik untuk dipilih. "Dalam konteks keindonesiaan, pemimpin niscaya dipilih dengan seksama dari anak bangsa yang terbaik ditinjau dari pelbagai aspeknya. Tidak pada tempatnya seseorang dipilih menjadi pemimpin karena faktor kesamaan golongan, suku, agama, organisasi massa, dan partai politik semata. Dalam memilih pemimpin janganlah seperti membeli kucing dalam karung Firman Allah Q.S. an-Nisa [4]: 59)." Perlu digaris bawahi bahwa penafsiran di atas mengkaitk Perlu digaris bawahi bahwa penafsiran di atas mengkaitkan atau menghubungkan ayat dengan konteks sosial bangsa Indonesia. Berbeda dengan pangkat imam yang telah dibahas sebelumnya yang hanya hak preogratif Allah, ulil amr lebih bersifat umum dan bisa diusahakan oleh manusia. Pangkat ini meliputi segala jabatan tidak hanya pemerintahan di tingkat pusat, tetapi pemimpin hingga tingkat paling bawah. "Ulul amri tidak hanya mereka yang mendapat amanah memegang kekuasaan pemerintahan. Namun, mencakup semua orang yang mendapat amanah, baik amanah di bidang pemerintahan, legislatif, yudikatif, maupun kemasyarakatan." Manusia harus sadar bahwa ia merupakan makhluk yang memiliki banyak peran. Dalam hubungannya dengan Tuhan ia merupakan hamba sekaligus khalifah di muka bumi, ia juga

---

<sup>14</sup> *ibid*



merupakan anggota sosial keluarga dan lingkungan. Kesadaran akan peran ini akan berdampak pada proporsionalitas manusia sadar bahwa semua aspek ia akan taat kepada Tuhan, bertanggung jawab atas keluarga dan lingkungan taat kepada negara dan mampu berkontribusi bagi warga dunia lainnya. "Manusia sendiri dalam hidup memiliki banyak peran ia menjadi pribadi unggul, sebagai hamba Allah, sebagai anggota keluarga, sebagai anggota masyarakat, sebagai warga Negara, dan sebagai warga dunia." Kriteria pemimpin yang digambarkan dalam Tafsir Tanwir tetap menjadikan Rasulullah dan Nabi Ibrahim sebagai contoh pemimpin yang ideal yang perlu ditiru dan karakter-karakternya perlu dimiliki oleh para pemimpin.<sup>15</sup>

Ketiga, Tafsir Ibn Katsir. Ibnu Katsir dalam Tafsir Al-Qur'an AlKarimnya menafsirkan terkait kaum mukmin tidak mengambil orang-orang kafir, bukannya orang-orang mukmin juga, untuk sahabat: "al-auliya" (الاولياء = temanteman atau sahabat-sahabat) bentuk jamak dari al-waliy (الولي) (berasal dari al-wilayah (الولاية). (Kata yang menunjukkan otoritas mengurus, mengelola, mengendalikan sesuatu, yaitu perwalian. Kata ini diambil dari akar kata yang terdiri dari huruf waw, lam dan ya" yang makna dasarnya adalah "dekat". Dari sini kemudian berkembang arti-arti baru, seperti pendukung, pembela, pelindung, yang mencintai, lebih utama, dan lain-lain. Bahwa penafsirannya tidak semata-mata melarang muslim untuk memilih non-muslim untuk dijadikan pemimpin, tetapi juga bahkan melarang untuk dijadikan teman akrab, sahabat dan juga diangkat sebagai pengurus yang mengurus persoalan muslim. Larangan itu disebabkan oleh dikhawatirkannya mempengaruhi kaum muslimin sebab kenasraniannya. Seperti yang dijelaskan pada QS. An-Nisa (4): 144 Penafsiran Ibnu Katsir dalam Tafsir Ibnu Katsir, melarang kaum Muslim untuk mengambil orang kafir sebagai wali, mempunyai hubungan baik (bersahabat) dengan mereka. Walau ia juga memperbolehkan taqiyyah, ia lebih memilih untuk merujuk pada kisah dari Ibnu Abu Hatim di masa Khalifah sahabat Umar Ibn Khatthab. Namun pendapat Ibnu Katsir tentang bolehnya mendukung kepemimpinan non-Muslim di saat darurat, antara lain seperti al-Jasshash. Sama dengan Ibnu Katsir, al-Jasshash mengajukan ayat QS. An-Nahl : 106 sebagai dalilnya. Yakni dikaerakan darurat.<sup>16</sup>

<sup>15</sup> Yunahar Ilyas, Dkk, *Tafsir at-Tanwir Muhammadiyah*, (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2022), Jilid II, 110

<sup>16</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir al-Quran al-Azhim*, editor. Muhammad Husain Syamsuddin, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1319 H), Jilid 3, 199.

Keempat, Tafsir al-Kasyif. Menurut Jawad Mughniyah dalam tafsir Al-Kasyif, maksud ayat tersebut bukanlah menciptakan perbedaan yang menganggap perempuan itu lebih rendah dibanding dengan pihak laki-laki, tetapi keduanya adalah sama, ayat tersebut hanyalah ditujukan kepada pihak laki-laki sebagai suami dan perempuan sebagai istri. Keduanya adalah rukun kehidupan, tidak satupun bisa hidup tanpa yang lain, keduanya saling melengkapi. Ayat ini hanya ditujukan untuk kepemimpinan suami dalam rumah tangga, memimpin isterinya, bukan untuk menjadi penguasa atau diktator

### **Kesimpulan**

Artikel ini menemukan bahwa Islam sendiri mengajarkan bahwa manusia dimuka bumi ini diciptakan Allah sebagai pengemban amanat dan tanggung jawab. Banyak di dalam Al-Qur'an yang menyebutkan tentang tema kepemimpinan dengan menggunakan berbagai macam kosakata yang masing-masing kata tentu memiliki arti dan tafsiran yang berbeda-beda. Di antaranya, penafsiran Hamka dalam surat al- Maidah ayat 57 menyebutkan bahwa al-Quran menyuruh Umat Islam agar tidak memilih pemimpin dari kalangan non-Muslim. Buya Hamka di dalam tafsir al-Azhar lebih lanjut menyebutkan ada delapan kualifikasi pemimpin yaitu: beragama islam, laki-laki, kecakapan intelektual, kekuatan fisik, amanah, adil, jujur dan bijaksana. Adapun Tafsir Tanwir dari Muhammadiyah yang menjadikan Rasulullah dan Nabi Ibrahim sebagai contoh pemimpin yang ideal yang perlu ditiru dan karakter-karakternya perlu dimiliki oleh para pemimpin. Menurut Penafsiran Ibnu Katsir penafsirannya tidak semata-mata melarang muslim untuk memilih non-muslim untuk dijadikan pemimpin, tetapi juga bahkan melarang untuk dijadikan teman akrab, sahabat dan juga diangkat sebagai pengurus yang mengurus persoalan muslim. Menurut Jawad Mughniyah dalam tafsir Al-Kasyif ntuk kepemimpinan suami dalam rumah tangga, memimpin isterinya, bukan untuk menjadi penguasa atau diktator.

### **Daftar Pustaka**

- Achmad Gusyairi, "Manusia dalam Perspektif al-Quran: Mengungkap Makna Konotatif Lafadz al-Insan Secara Psikologis. *Studi Ilmu al-Quran dan Tafsir*, Jakarta: Institut Perguruan Tinggi Ilmu al-Quran Jakarta, 2022, 47.
- Yayasan penyelenggara Peterjemah/Pentafsir al-Quran, al-Quran dan terjemahnya Departemen Agama. 1999, h. 945.

- Kazem Ostadi, "The Effect of Lexicography's Separation in the First Two Centuries AH On the Certainty of the Current Interpretation of the Qur'an and Hadith". *Biannual Journal Quran and Religious Enlightenment*, Vol. 3, No. 1, 141-159
- Dalia Abdelrahman Farrag, Rana Sobh, "Balanced Leadership form an Islamic Perspective: Between Philosophy and Practice", dalam *What Makes a Balanced Leader?: An Islamic Perspective*, editor, Noha El-Bassiouny et, all. (Berlin: The Deutsche National bibliothek, 2022), 63.
- Muhammad Amin, "Inspiration of Women's Leadership in the Qur'an", *at-Taqfir*, Vol. 15, No. 2, 2180237, <https://doi.org/10.32505/at.v15i2.5008>.
- Wiharyani, Muhammad Mustafa, et.all. "Hate Speech and Identity Crystallization in Indonesia's Cyberpolitics: Peace-Making Criminology Approach", *Journal of Social Sciences*, Vol. 60, (2022),
- Paelani Setia, Mohammad Taufiq Rahman, "Socializin Religious Moderation and Peace in the Indonesian Landscape", *Iman dan Spiritualitas*, Vol. 2, No. 3. <https://doi.org/10.15575/jis.v2i3.17916>
- Hafiz Ghufuran Ali Khan, et.all, "Does authentic leadership influences performance of individuals in presence of trust and leader member exchange: an evidence from health care sector", *Cogent Business & Management*, Vol. 9, No. 1, <https://doi.org/10.1080/23311975.2022.2119539>
- Abdul Karim, Amsal Bakhtiar, et.all, "Spiritual leadership behaviors in religious workplace: the case of pesantren", *International Journal of Leadership in Education*, <https://doi.org/10.1080/13603124.2022.2076285>.
- Maskun, M, Furqon Wahyudi et.all, "Fungsi Manajemen Controlling dalam Perspektif Al Qur'an dan Hadits", *Akademika*, Vol. 16, No 1, (2022). <https://doi.org/10.30736/adk.v16i1.971>.
- M, Ajmal Khan, "English-Importance of Da'wah in Islam: A Review of The Prophet's Da'wah Strategies in State of Madina", *The Scholar Islamic Academix Research*,
- Drea, Breda Josephine, "Disproving the Claim of Inherent Incompability Between Islamic Criminal Law and International Human Rights Law, *Trinity College Dublin*, 2022.
- Hamka, *Tafsir al-Azhar*, (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, t.th), Jlid 3, 1753
- Yunahar Ilyas, Dkk, *Tafsir at-Tanwir Muhammadiyah*, (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2022), Jilid II, 110
- Ibn Katsir, *Tafsir al-Quran al-Azhim*, editor. Muhammad Husain Syamsuddin, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah , 1319 H), Jilid 3, 199.